

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *CURRENT RATIO*, *DEBTTTO EQUITY RATIO* DAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019)**

**Muhammad Wira Raspati¹
Welas²**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

e-mail: 1731501209@student.budiluhur.ac.id¹; welas@budiluhur.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of return on assets, current ratio, debt to equity ratio, and dividend payout ratio on stock prices. The samples in this study are companies that are members of the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 - 2019. The sampling technique in this study uses the purposive sampling method, where there are 16 companies that are members of the LQ45 Index that meet predetermined criteria. This study uses multiple linear regression analysis methods using the Statistical Package for the Social Science (SPSS) program version 19.0 and Microsoft Excel for Windows 2007 to determine the effect of independent variables on the dependent variable. The results of this hypothesis testing indicate that the current ratio and debt to equity ratio have an effect on stock prices, while the return on assets and dividendpayout ratio have no effect on stock prices.

Keywords: *Return On Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, DividendPayout Ratio, Stock Price*

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *return on assets*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* terhadap harga saham. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana terdapat 16 perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 19.0 dan *Microsoft Excel for Windows* 2007 untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *return on assets* dan *dividendpayout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Return On Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, DividendPayout Ratio, Harga Saham*

PENDAHULUAN

Investasi merupakan dana atau aset yang ditanam oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh imbal balik yang lebih besar di masa depan. Investasi saham sangat digemari oleh banyak orang, karena investasi saham relatif cukup mudah dan praktis dibandingkan instrumen-instrumen investasi lainnya. Harga saham merupakan harga yang terdapat di bursa saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham sendiri juga menjadi tolak ukur investor dalam berinvestasi. Harga saham menunjukkan prestasi sebuah perusahaan. Semakin tinggi harga saham menunjukkan prestasi perusahaan yang lebih baik, semakin baik prestasi sebuah perusahaan maka semakin kuat pula ketertarikan para investor terhadap saham tersebut. Prestasi yang baik dari sebuah perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Investor perlu memiliki sesuatu yang dapat memperkirakan harga saham kedepannya agar tidak terjadinya kerugian yang tidak diinginkan. Rasio keuangan yang telah diolah dari laporan keuangan perusahaan dapat digunakan investor untuk mempertimbangkan saham perusahaan mana yang baik dan akan menguntungkan untuk berinvestasi.

Return On Assets dapat digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perubahan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2013). *Return On Assets* menunjukkan profit sebuah perusahaan yang dimana jika *Return On Assets* tinggi maka profit perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi nilai *Return On Assets* maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini membuat investor sangat tertarik dan harga saham banyak diminati sehingga nilai *Return On Assets* tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan harga saham perusahaan tersebut akan meningkat (Ningrum dan Mildawati, 2020).

Current Ratio merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama periode tertentu (Sutrisno, 2012). *Current Ratio* membandingkan utang lancar dengan aktiva lancar. Perusahaan yang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya biasa disebut dengan perusahaan yang liquid. Perusahaan yang likuid mampu menarik perhatian investor karena investor menilai perusahaan seperti itu adalah perusahaan dapat dengan mudah melunasi utangnya dan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik. Tingginya nilai

current ratio menjelaskan mengenai perusahaan likuid, hal ini dianggap bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dalam hal ini *current ratio* dinilai dapat mempengaruhi harga saham yang nantinya akan menarik penanam modal untuk melakukan sebuah investasi (Mulyasaputri dan Budiyanto, 2019).

Debt to Equity Ratio sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi, 2013). Rasio ini digunakan untuk mengetahui total dana yang disediakan oleh bank dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan dari total liabilitas dengan total ekuitas (modal bersih). Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar penggunaan utang sebagai modal bisnis. Proyek bisnis sering juga menjadi pengaruh naik turunnya saham perusahaan. Karena proyek bisnis sebuah perusahaan yang jelas mampu menarik investor untuk berinvestasi sehingga dapat memicu pergerakan harga saham. Untuk menjalankannya perusahaan memerlukan modal yang bisa bersumber dari modal sendiri dan modal yang berasal dari pinjaman atau utang yang merupakan indikator dari *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik (Lestari, 2018).

Dividend Payout Ratio merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan (Murhadi, 2013). *Dividend Payout Ratio* juga merupakan istilah dari porsi dividen yang dibagikan sesuai besaran laba tahunan. *Dividend Payout Ratio* bisa didapatkan dari hasil perbandingan *Dividend Per Share* yang dibagi dengan *Earning Per Share*. Dalam berinvestasi, investor dapat memperoleh keuntungan yang salah satunya bersumber dari dividen. Dividen merupakan bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam periode waktu tertentu. Dividen yang besar cenderung disukai investor. Semakin besar dividen yang diberikan maka semakin besar *Dividend Payout Ratio* tersebut. Perusahaan yang memiliki *Dividend Payout Ratio* yang lebih besar dapat menarik perhatian investor karena bisa memberikan imbal hasil yang bagus. Sehingga saham perusahaan banyak diminati dan memicu kenaikan harga saham. Kebijakan dividen merupakan keputusan mengenai laba yang diperoleh pada akhir tahun apakah akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan

untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Kebijakan dividen dapat mempengaruhi investor pada pasar modal (Ningrum dan Mildawati, 2020).

Indeks LQ45 merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana indeks tersebut diperoleh dari perhitungan 45 emiten dengan seleksi kriteria seperti penilaian atas likuiditas (May, 2016). Saham perusahaan yang tercatat pada indeks ini merupakan saham terbaik yang telah diseleksi dengan beberapa kriteria tertentu dalam beberapa periode. Saham perusahaan yang dalam Indeks LQ45 harus memiliki kriteria seperti sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia sekurang-kurangnya tiga bulan dan termasuk dalam saham yang sesuai nilai transaksi di pasar saham reguler. Saham-saham yang masuk kedalam Indeks LQ45 sering menjadi acuan para trader untuk memilih saham-saham yang cenderung likuid.

Harga saham merupakan harga yang terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. (Darmadji dan Fakhrudin, 2015). Harga saham itu sendiri merupakan salah satu tolak ukur para investor untuk menginvestasikan dananya di pasar modal. Harga saham menunjukkan prestasi sebuah perusahaan. Semakin tinggi harga saham menunjukkan prestasi perusahaan yang lebih baik, semakin baik prestasi sebuah perusahaan maka semakin kuat pula ketertarikan para investor terhadap saham tersebut.

Rumusan Masalah

1. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap terhadap Harga Saham?
2. Apakah *Currenet Ratio* berpengaruh terhadap terhadap Harga Saham?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap terhadap Harga Saham?
4. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap harga saham?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2001), teori sinyal menyatakan isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Hubungan teori sinyal dengan *Return On Assets* yaitu apabila nilai *Return On Assets* tinggi maka laba yang diperoleh perusahaan cukup besar. Hal tersebut menaikan profitabilitas perusahaan dan dapat dijadikan sinyal untuk investor agar berinvestasi

pada perusahaan yang memiliki situasi tersebut. Keterkaitan Teori sinyal dengan *Current Ratio* yaitu apabila *Current Ratio* tinggi maka itu menandakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang likuid yang tidak memiliki masalah dalam mengurus kewajiban jangka pendeknya sehingga bisa menjadi sinyal untuk investor agar menanamkan dananya di perusahaan seperti ini. Hubungan teori sinyal dengan *Debt to Equity Ratio* yaitu apabila *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih besar untuk dijadikan modal ketimbang modal sendiri. Namun, perusahaan yang memiliki hutang besar belum tentu perusahaan tersebut selalu rugi. Hutang yang besar tersebut bersifat jangka panjang yang digunakan sebagai modal bisnis. Artinya, perusahaan memiliki modal yang besar yang menandakan bahwa perusahaan memiliki proyek bisnis yang cukup menjanjikan dan bisa menjadi sinyal bagi investor yang ingin mengambil investasi jangka panjang. Keterkaitan teori sinyal dengan *Dividend Payout Ratio* yaitu apabila *Dividend Payout Ratio* tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan membagikan dividen yang cukup besar. Dividen merupakan salah satu sumber keuntungan yang didapat investor dalam berinvestasi saham jadi hal tersebut merupakan sinyal yang baik bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. (Darmadji dan Fakhrudin, 2015). Harga saham merupakan salah satu tolak ukur para investor untuk menginvestasikan dananya di pasar modal. Harga saham menunjukkan prestasi sebuah perusahaan. Semakin tinggi harga saham menunjukkan prestasi perusahaan yang lebih baik, semakin baik prestasi sebuah perusahaan maka semakin kuat ketertarikan para investor terhadap saham tersebut. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan akhir tahun.

Return On Assets

Menurut Fahmi (2013), *Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih atas aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik juga posisi

perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset dan itu juga berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik dan hal tersebut dapat memicu harga saham yang semakin tinggi. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lestari (2018), Ningrum dan Mildawati (2020), Mario, Murni, dan Rogi (2020), Mulyasaputri dan Budiyanto (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Return On Assets* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Current Ratio

Sutrisno (2012), menyatakan bahwa *Current Ratio* merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama periode tertentu. Semakin besar nilai *Current Ratio* menyatakan bahwa semakin baik kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menunjukan kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut perusahaan yang liquid dan perusahaan seperti itu cenderung disukai oleh investor karena termasuk perusahaan yang tidak memiliki masalah likuiditas karena mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mulyasaputri dan Budiyanto (2019), Samosir *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Debt to Equity Ratio

Fahmi (2013), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengetahui total dana yang disediakan oleh bank dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang. DER merupakan perbandingan dari total liabilitas dengan total ekuitas (modal bersih). Semakin besar nilai DER memang menunjukkan semakin besar penggunaan utang sebagai modal bisnis. Namun, hal itu bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proyek bisnis yang besar dan memerlukan kebutuhan dana yang lebih besar juga. Proyek bisnis sebuah perusahaan sering menjadi acuan oleh investor dalam menanam sahamnya, hal ini dapat membuat naiknya harga saham sebuah perusahaan. Teori ini

didukung oleh penelitian yang dilakukan Ningrum dan Mildawati (2020), Utami dan Darmawan (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Dividend Payout Ratio

Menurut Murhadi (2013), *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. *Dividend Payout Ratio* berguna untuk mengetahui seberapa besar dividen yang diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan serta keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada investor dan dengan rasio ini investor juga dapat mengetahui seberapa besar keuntungan yang digunakan sebagai dana operasional perusahaan. Semakin besar nilai *Dividend Payout Ratio* berarti semakin besar dividen yang dibagikan kepada investor melalui laba bersih. DPR yang besar cenderung diminati oleh investor karena dinilai perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang besar dan para investor juga bisa mendapatkan dividen yang lebih besar. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Samosir *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Priyono (2016), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas (*return on assets, current ratio, debt to equity ratio* dan *dividend payout ratio*) yang akan mempengaruhi variabel terikat (*harga saham*). Sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Teknik Penarikan Sampel

Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* atau mewakili. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling purposive* dimana teknik penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Kriteria penarikan sampel yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang konsisten tergabung dalam Indeks LQ45 selama periode penelitian 2016 – 2019.
3. Perusahaan sektor non bank yang tergabung dalam Indeks LQ45 selama periode penelitian 2016 – 2019.
4. Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 yang memiliki laporan keuangan lengkap selama periode penelitian 2016 – 2019.
5. Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 yang konsisten membagikan dividen selama periode penelitian 2016 – 2019.

Tabel 1

Tabel Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia	45
2.	Perusahaan yang tidak konsisten tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016 – 2019	(14)
3.	Perusahaan sektor perbankan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016 – 2019	(5)
4.	Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian 2016 – 2019	(3)
5.	Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang tidak konsisten membagikan dividen selama periode penelitian 2016 – 2019	(7)
6.	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	16

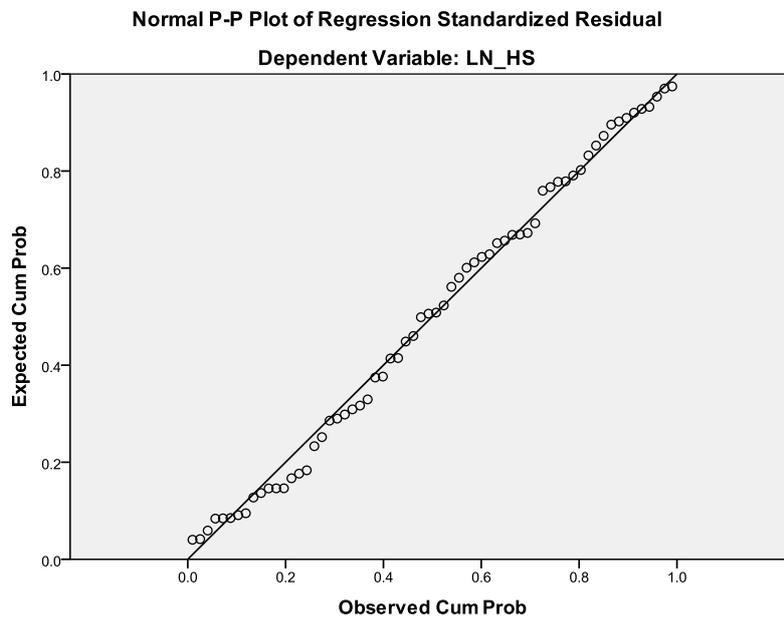
Tabel 2
Variabel dan Pengukuran

Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data
Harga Saham (Y) Darmadji dan Fakhruddin (2015)	Harga Saham Penutupan Akhir Tahun	Rasio	Laporan Keuangan
<i>Return On Assets</i> (X1) Fahmi (2013)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio	Laporan Keuangan
<i>Current Ratio</i> (X2) Kasmir (2012)	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio	Laporan Keuangan
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X3) Kasmir (2014)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio	Laporan Keuangan
<i>Dividend Payout Ratio</i> (X4) Murhadi (2013)	$\frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$	Rasio	Laporan Keuangan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1
Normal P-Plot

Dengan melihat gambar di atas, data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik *probability plot* (P-Plot) sehingga data tersebut

menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode lain yaitu uji analisis statistik, dengan melihat nilai pada *Kolmogorov-Smirnov*, data dinyatakan terdistribusi normal jika signifikan lebih dari 0,05 ($>0,05$). Hasil uji normalitas dengan uji statistik dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1
Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.88620093
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.596
Asymp. Sig. (2-tailed)		.869

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel di atas dapat diketahui nilai signifikan sebesar $0,869 > 0,05$ artinya data tersebut terdistribusi normal.

Uji Multikolenieritas

Tabel 2: Uji Multikolenieritas

Coefficients^a

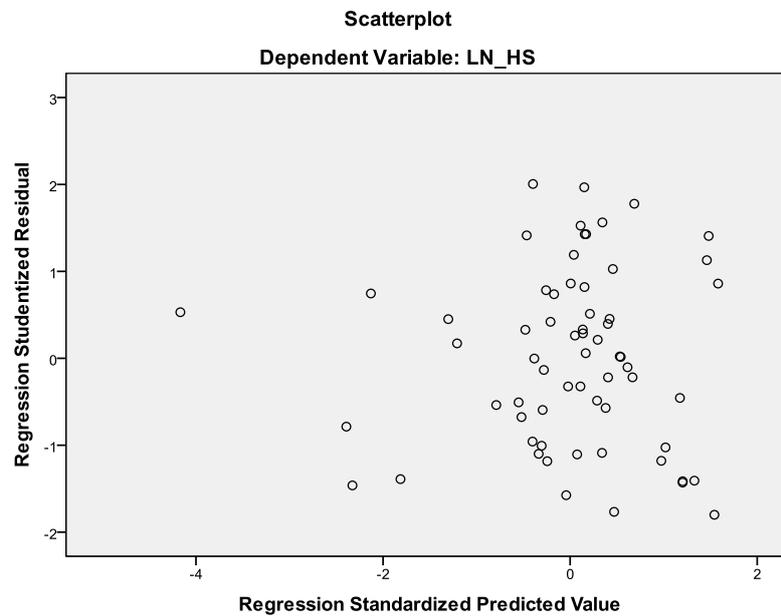
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	10.049	.418		24.065	.000					
LN_ROA	.254	.138	.182	1.836	.071	.189	.232	.175	.927	1.078
LN_CR	-1.545	.242	-.860	-6.395	.000	-.470	-.640	-.611	.505	1.979
LN_DER	-.750	.235	-.486	-3.188	.002	.001	-.383	-.305	.393	2.548
LN_DPR	.181	.173	.117	1.045	.300	.198	.135	.100	.735	1.361

a. Dependent Variable: LN_HS

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai *Tolerance* dan VIF variabel *Return On Assets* sebesar 0,927 dan 1,078, *Current Ratio* sebesar 0,505 dan 1,979, *Debt to*

Equit Ratio sebesar 0,393 dan 2,548, *Dividend Payout Ratio* sebesar 0,735 dan 1,361 artinya lebih besar dari 0,1 dan lebih kecil dari 10 oleh karena itu dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi layak dipergunakan.

Tabel 3
Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.898	.225		3.998	.000
LN_ROA	.041	.074	.074	.557	.579
LN_CR	-.131	.130	-.182	-1.005	.319
LN_DER	-.085	.126	-.138	-.670	.505
LN_DPR	.000	.093	.000	-.003	.997

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *Return On Assets* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,579, *Current Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,319, *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,505 dan *Dividend Payout Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,997. Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.679 ^a	.461	.424	.91575	2.175

a. Predictors: (Constant), LN_DPR, LN_ROA, LN_CR, LN_DER

b. Dependent Variable: LN_HS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,175 dengan n=64 dan k=4. Maka Durbin Watson dari model regresi $dL = 1,4659$, $dU = 1,7303$ dan $4-dU = 2,2697$. Maka dapat dikatakan nilai Durbin Watson diterima karena DW lebih besar dari dU, dan lebih kecil dari 4- dU ($1,7303 < 2,175 < 2,2697$). Sehingga dapat dijelaskan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 5 *model summary* dibawah ini dapat diketahui nilai R² (*Adjusted R Square*) adalah 0,424 atau 42,4% yang artinya Harga Saham dapat

dijelaskan oleh variabel independen *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Payout Ratio*. Jadi sisanya 57,6% (100% - 42,4%) dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 5
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.679 ^a	.461	.424	.91575	.461	12.600	4	59	.000	2.175

a. Predictors: (Constant), LN_DPR, LN_ROA, LN_CR, LN_DER

b. Dependent Variable: LN_HS

Uji F (Uji Goodness of Fit)

Tabel 6
Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.266	4	10.566	12.600	.000 ^a
	Residual	49.477	59	.839		
	Total	91.743	63			

a. Predictors: (Constant), LN_DPR, LN_ROA, LN_CR, LN_DER

b. Dependent Variable: LN_HS

Hasil uji F pada tabel di atas dapat diketahui tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ artinya model dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya.

Uji t

Tabel 7
Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.049	.418		24.065	.000
	LN_ROA	.254	.138	.182	1.836	.071
	LN_CR	-1.545	.242	-.860	-6.395	.000
	LN_DER	-.750	.235	-.486	-3.188	.002
	LN_DPR	.181	.173	.117	1.045	.300

a. Dependent Variable: LN_HS

Intepretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian data yang sudah dibahas dan diuraikan di atas selanjutnya dapat diintepretasikan masing-masing hipotesis sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Return On Assets* sebesar 0,071 lebih besar dari 0,05 ($0,071 > 0,05$), maka artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. *Return On Assets* melihat sejauh mana investasi dari aset perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. *Return* perusahaan yang tinggi memang diminati oleh investor untuk berinvestasi. Namun, dalam hal ini mengindikasikan pengembalian investasi dari aset perusahaan tidak dapat memberikan banyak pengaruh terhadap Harga Saham. Investor mungkin mempertimbangkan faktor lain diluar *return* perusahaan. Ini menunjukkan bahwa para investor tidak semata-mata menggunakan *Return On Assets* sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi harga saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang menyebutkan nilai *Return On Assets* tinggi menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan cukup besar dan menaikkan profitabilitas perusahaan dan dapat dijadikan sinyal untuk para investor agar berinvestasi pada perusahaan yang memiliki situasi tersebut dan memicu naiknya harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
2. Hasil pengujian hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Current Ratio* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama periode tertentu. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut perusahaan yang likuid. *Current Ratio* semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut stabil. *Current Ratio* yang memiliki nilai redah cenderung beresiko dalam masalah likuiditas. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal yang mengatakan *Current Ratio* tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang likuid yang tidak memiliki masalah dalam mengurus kewajiban jangka pendeknya sehingga bisa menjadi sinyal untuk investor agar menanamkan dananya sehingga dapat mempenaruhi harga saham. Hasil penelitian ini konsisten

dengan penelitian yang dilakukan oleh Samosir *et al.* (2019) yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

3. Hasil pengujian hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka artinya H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. *Debt to Equity Ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengetahui total dana yang disediakan oleh bank dengan pemilik perusahaan. Semakin besar nilai *Debt to Equity* artinya semakin besar utang yang dipakai sebagai modal bisnis ketimbang modal sendiri. Nilai *Debt to Equity* yang besar biasanya dilirik oleh investor karena itu menandakan perusahaan memiliki proyek yang besar. Hal ini dapat memberikan keuntungan yang besar kepada perusahaan yang juga diinginkan investor dalam berinvestasi. Hasil penelitian sesuai dengan teori sinyal yang menyebutkan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih besar untuk dijadikan modal ketimbang modal sendiri yang dimana digunakan sebagai modal bisnis jangka panjang serta memiliki proyek bisnis yang cukup menjanjikan bisa menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) serta Ariyani, Andini, dan Santoso (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
4. Hasil pengujian hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Dividend Payout Ratio* sebesar 0,300 lebih besar dari 0,05 ($0,300 > 0,05$), maka artinya H_0 diterima dan H_4 ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. *Dividend Payout Ratio* menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa tinggi porsi keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham (investor). Dividen merupakan buah hasil dari investasi saham, perusahaan yang memiliki nilai *Dividend Payout Ratio* yang lebih besar cenderung disukai investor untuk meninvestasikan sahamnya. Saham yang banyak diminati akan semakin tinggi harganya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan *Dividend Payout Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini bisa disebabkan karena banyak juga investor tidak memandang dari besarnya dividen atau tingginya nilai *Dividend Payout Ratio*. Karena dividen yang kecil juga menandakan jika laba ditahan untuk investasi mendatang sehingga itu bisa

menguntungkan bagi investor yang ingin berinvestasi jangka panjang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang mengatakan *Dividend Payout Ratio* tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan membagikan dividen yang cukup besar dan dividen merupakan salah satu sumber keuntungan yang didapat investor dalam berinvestasi saham jadi hal tersebut merupakan sinyal yang baik bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mario, Murni, dan Rogi (2020) yang menyatakan *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
4. *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Implikasi Manajerial

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya yang tergabung dalam Indeks LQ45 agar terus berkembang dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Harga Saham seperti *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Perusahaan juga diharapkan untuk tetap memperhatikan nilai *Return On Assets* dan *Dividend Payout Ratio*, karena pada penelitian ini tidak mempengaruhi Harga Saham. Bagi Investor,

Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk memilih perusahaan dalam melakukan investasinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan melihat prospek perusahaan yang dilihat dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Harga Saham seperti *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Payout Ratio*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik. Peneliti telah berusaha melakukan penelitian dengan optimal dan sebaik-baiknya, akan tetapi dalam penelitian ini tetap memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan masih banyak variabel lain yang kemungkinan mempengaruhi Harga Saham. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak sepenuhnya dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.
2. Sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Saran

Adapun saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menindak lanjuti hal-hal yang berhubungan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis sebaiknya menambah variabel independen lain sebagai faktor yang mempengaruhi Harga Saham selain dari empat variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* yang masih belum dapat mencakup pengaruh terhadap Harga Saham.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada jenis sektor perusahaan atau Indeks lain selain Indeks LQ45 dengan penambahan tahun penelitian serta jumlah populasi dan sampel perusahaan yang lebih banyak sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. (2015). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. (Edisi 3. Cetakan Ke-3). Jakarta: Salemba Empat.
- Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, M. D. (2018). Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Simki Economic*. 2 (8).
- Mario, S. *et al.* (2020). Pengaruh ROA, DER, Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal EMBA*. 8 (4). 60-68.
- May, E. (2016, September 15). Mengenal LQ 45. Detikfinance. Diakses dari <https://finance.detik.com>
- Mulyasaputri, D. R. dan Budiyanto. (2019). PENGARUH CR, ROA DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN LOGAM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 8 (5).
- Murhadi, W. R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ningrum, M. D. dan T. Mildawati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 9 (1).
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Edisi 2). Surabaya: Zifatama Publishing.
- Riyanto, S. dan A. A. Hatmawan. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Diakses dari <http://books.google.com/books>
- Samosir *et al.* (2019). Pengaruh Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2013-2017. *Riset dan Jurnal Akuntansi*. 3 (2). 15-20.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi 1. Ekonisia. Yogyakarta. Widoatmodjo, S. 2009. Pasar Modal Indonesia Pengantar & Studi Kasus. Edisi Pertama. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Utami, M. R. dan Darmawan, A. (2018). Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*. 2 (2). 206-218